

TANTANGAN DAKWAH DI MIHWAR DAULI¹

Rhiza S. Sadjad²

PENGANTAR

Ketika mendapat "tugas" untuk menulis makalah ini, saya sedang berada di mancanegara, di sebuah tempat jauh dari tanah air yang kaum musliminnya menjadi minoritas. Sebagaimana biasa, sebelum menuliskan sesuatu, sangat penting menelusuri dulu apa saja yang sudah ditulis sebelumnya dan tersedia di "dunia maya". Ternyata "Google Search" dengan judul makalah ini sebagai kata kunci menghasilkan 707 laman dalam 0,14 detik pada jam 21:30 di Tokyo, 23 September 2012. Berarti sudah cukup banyak juga bahan yang terkait dengan topik ini ditulis dan ditampilkan untuk dapat di-akses oleh publik di dunia maya. Sebagian di antaranya saya jadikan referensi utama penulisan makalah ini.

Saya juga beruntung. Sebelum menulis makalah ini, kebetulan saya sempat menghadiri tauziah dari seorang ustadz "kondang" bernama ustadz Felix Siau, yang kebetulan datang berkunjung. Beliau telah menulis beberapa buku, dan yang diberikan sebagai bahan tauziah beliau adalah buku beliau tentang Muhammad al-Fatih, pahlawan Islam yang pada tahun 1453 M berhasil menaklukkan kota Konstantinopel (sekarang bernama Istanbul). Dikisahkan bahwa keberhasilan Muhammad al-Fatih di-motivasi oleh *basyirah* (*vision*) Rasulullah SAW yang dinyatakan ketika kaum muslimin sekitar 800 tahun sebelumnya sedang dalam keadaan prihatin menghadapi perang Khandaq yang dahsyat. Ustadz Felix Siau mengisahkan bahwa Rasulullah SAW juga mem-*visi*-kan jatuhnya kota Roma ke tangan kaum muslimin. Hanya saja, berbeda dengan peristiwa jatuhnya kota Konstantinopel, dalam visi Rasulullah SAW, kota Roma kelak akan jatuh ke tangan kaum muslimin tanpa kekuatan senjata, tanpa pedang, tanpa tusukan tombak dan tanpa semburan anak-panah. Sebagaimana kita ketahui dari sejarah, salah satu faktor kemenangan Muhammad al-Fatih ditunjang oleh penggunaan meriam raksasa yang pertama kalinya digunakan dalam sejarah peperangan di dunia. "Jadi mungkin nanti kota Roma jatuh ke tangan kaum muslimin dengan "senjata" *Twitter, Facebook, YouTube,*", kata ustadz Felix Siau setengah bercanda. Taziah ustadz Felix Siau juga menjadi salah satu referensi penulisan makalah ini.

Tentu saja, saya ingin juga mengacu pada referensi kita semua, Kitab Suci al-Qur'an. Saya kira, ayat 15 sampai 44 surat an-Naml, yang mengisahkan bagaimana Nabiyyullah Sulayman, a.s. berhasil menundukkan Kerajaan Saba' tanpa kekuatan senjata, bisa menjadi inspirasi utama penulisan makalah ini. Insya Allah.

1 Makalah "pesanan" BPK DPW PKS Sulawesi Selatan, akhir September 2012

2 Dosen UNHAS yang sedang "bertapa" di Jepang

PENDAHULUAN

Sebaiknya kita mulai dengan membahas “definisi operasional”: Apa yang kita maksud dengan “dakwah”, dan apa pula yang menjadi “tantangan”-nya? Lalu, setelah itu tentu perlu dibahas sedikit tentang apa yang kita pahami dengan istilah “*mihwar dauli*”.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an-ul-Karim³:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ - ١٠٨

yang artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”

Jadi dakwah adalah jalan yang telah ditetapkan Allah SWT untuk Rasulullah SAW dan orang-orang yang mengikuti beliau, yaitu jalan yang mengarahkan atau menggerakkan manusia menuju Allah SWT. Karena kita telah ber-syahadat untuk mengikuti Rasulullah SAW, maka mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita pun berada dalam jalan yang sama dengan yang telah ditetapkan Allah SWT tersebut.

Ustadz Cahyadi Takariawan, sebagaimana dikutip dalam suatu tautan⁴, mengatakan bahwa “Perjalanan dakwah amatlah panjang, tidak dibatasi oleh kurun waktu tertentu, zaman atau tempat tertentu, dan amat banyak tantangan yang menghadang. Oleh karena perjalanan gerakan dakwah yang amat panjang, tak bisa dipungkiri persiapan yang matang dan memadai amat signifikan untuk dilakukan.” Dalam tautan yang lain⁵, seorang akh menulis: “Dakwah adalah mega-proyek peradaban yang sangat besar untuk diukur dengan aktivitas apapun di dunia.”

Suatu jalan yang panjang, apalagi merupakan mega-proyek yang sangat besar, tentu semestinya dibangun dengan perencanaan yang baik. Salah satu kaidah dalam menyusun perencanaan yang baik adalah dengan menggunakan basis analisis, misalnya - yang sudah baku dan dikenal secara luas - analisis SWOT, singkatan dari *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang) dan *Threat* (Ancaman). Keempat unsur dalam analisis SWOT ini jika dikenali dengan baik, maka semuanya akan menjadi tantangan. Mempertahankan dan mengembangkan kekuatan adalah suatu tantangan, demikian pula mengatasi (bukan menutup-nutupi) kelemahan. Peluang selalu menjadi tantangan agar tetap terbuka dan termanfaatkan, dan tantangan yang paling berat adalah bagaimana mengubah ancaman menjadi peluang, bukan

3 Surat Yusuf, ayat 12:108

4 <http://terpaksabikinwebsite.wordpress.com/2012/01/06/menyongsong-mihwar-dauli-materi-tatsqif-spesial-pak-cah/> di-akses 23 September 2012

5 <http://oktahealthcare.blogspot.jp/2012/09/dakwah-akademis-di-mihwar-dauli.html> di-akses 23 September 2012

sekedar mengatasinya atau - apalagi - menghindarinya. Oleh karena panjang dan beratnya jalan dakwah ini, Ustadz Cahyadi Takariawan⁶ telah mengambil pelajaran dari Firman Allah SWT⁷:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مِمَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّن قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِبُونَ مِنْ دُونِهِمْ لَّا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ - ٦٠-

Yang artinya: *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah Mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)".*

Dengan demikian kita bisa pahami bahwa tantangan yang dihadapi di jalan dakwah meliputi setidaknya keempat unsur SWOT, yaitu (1) bagaimana mengembangkan **kekuatan** dakwah, (2) bagaimana mengatasi **kelemahan** para penyandang amanah dakwah, (3) bagaimana memanfaatkan **peluang** yang ada dan (4) bagaimana mengubah **ancaman** terhadap dakwah menjadi peluang.

Jalan dakwah yang panjang itu pun berliku-liku menelusuri berbagai tahapan perjalanan. Ibaratnya kita berada dalam suatu perjalanan panjang yang tujuannya sangat jauh (belum terbayangkan kapan sampainya), maka seringkali kita melewati wilayah hutan belantara, lalu persawahan, lalu pedesaan dan perkampungan, kemudian sampai ke wilayah perkotaan, kembali ke luar kota, atau kadang-kadang kita mendapati jalan yang menanjak, yang menurun, yang berkelok-kelok tajam, yang lurus dan mulus, yang berlobang-lobang, kadang harus membuat jembatan dahulu - atau rakit bambu - karena ada sungai yang mesti disebrangi, atau menunggu saja air sungai surut, kadang kita harus menghindari wilayah perkotaan (supaya tidak terhambat kemacetan) sehingga harus berputar melalui wilayah pedesaan, atau sebaliknya, harus mengambil jalan-pintas untuk menghemat bahan bakar. Yang penting kita harus memiliki peta dan kompas, atau ada yang bisa kita tanyai, supaya kita tidak tersesat ke jalan yang salah, yang tidak akan mengantarkan kita ke tujuan kita.

Ustadz Anis Matta, sebagaimana dikutip oleh sebuah tautan⁸, telah menerangkan dalam buku beliau *"Menikmati Indahnya Demokrasi"* bahwa yang dimaksud dengan *"mihwar"* dalam dakwah adalah "tahapan" atau "fase". Tapi definisi ini bisa menimbulkan ke-salah-faham-an. Jika suatu tahapan telah dianggap "selesai", maka selanjutnya bisa saja kader menyangka tidak perlu

6 <http://terpaksabikinwebsite.wordpress.com/2012/01/06/menyongsong-mihwar-dauli-materi-tatsqif-spesial-pak-cah/> di-akses 23 September 2

7 Surat Al-Anfal, ayat 8:60

8 <http://oktahealthcare.blogspot.jp/2012/09/dakwah-akademis-di-mihwar-dauli.html> di-akses 23 September 2012

lagi mengerjakannya atau mengulanginya lagi pada tahapan berikutnya. Seperti kalau sudah tamat SD, maka ketika melanjutkan ke SMP, tidak perlu lagi mengulang pelajaran SD. Tentu tidak demikian seharusnya. Mungkin pengertian "*mihwar*" yang pernah dikatakan ustadz Cahyadi Takariawan - sebagaimana dikutip dalam sebuah tautan⁹ - bisa jadi lebih mengena. "*Mihwar*" diterjemahkan oleh ustadz Cahyadi Takariawan sebagai "lingkar kegiatan", sehingga setiap mihwar yang selanjutnya akan tetap melingkupi mihwar-mihwar sebelumnya yang sudah pernah dicapai.

Walau pun berbeda dalam menerangkan istilah "*mihwar*", baik ustadz Anis Matta mau pun ustadz Cahyadi Takariawan ternyata sepakat memahami "*mihwar dauli*" sebagai salah satu dari 4 (empat) *mihwar* (yang tiga lagi adalah *mihwar tandzimi*, *mihwar sya'bi* dan *mihwar mu'assasi*) yaitu ketika gerakan dakwah telah memasuki ranah urusan kenegaraan dan pemerintahan melalui saluran sistem sosial-politik, ekonomi dan birokrasi.

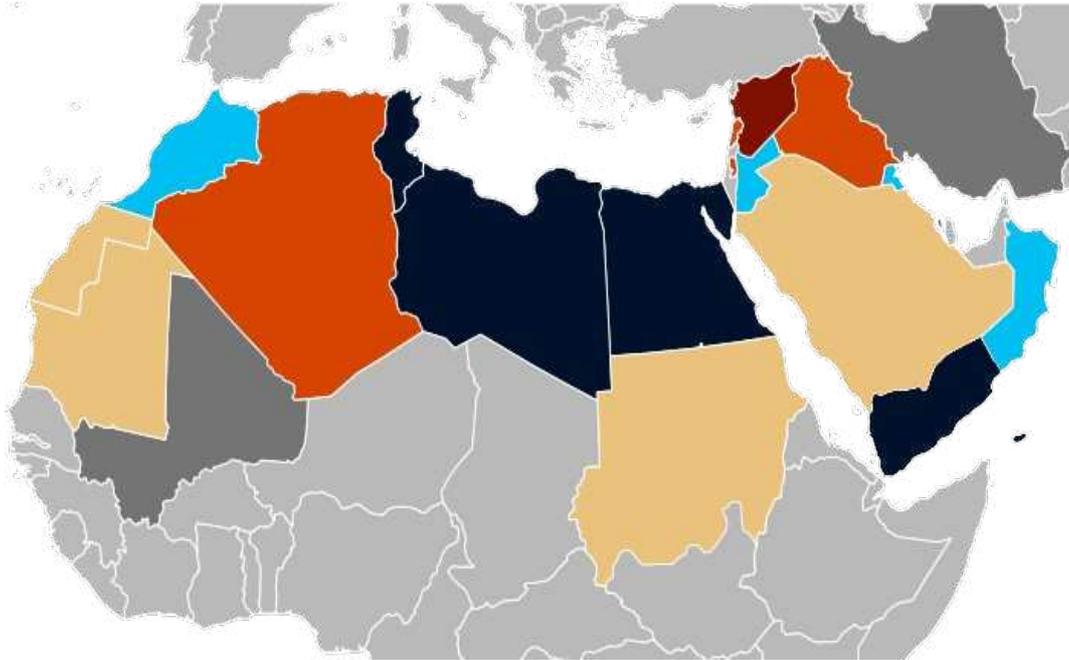
KEBANGKITAN MASYARAKAT SIPIL KELAS MENENGAH

Sebuah fenomena di dunia internasional yang terjadi pada awal millenium ketiga ini adalah apa yang dipopulerkan di media massa dan jejaring sosial sebagai "*The Arab Spring*" ("*musim semi di dunia Arab*", الثورات العربية, *ats-Tsawrāt al-'Arabiyyah*)¹⁰, yang merupakan gelombang revolusioner dalam bentuk demonstrasi dan aksi protes yang dimulai tanggal 18 Desember 2010 di negara-negara Afrika Utara dan Timur Tengah (lihat Gambar 1). Gelombang demonstrasi dan aksi protes ini telah menjatuhkan rezim pemerintahan diktator di Tunisia, Mesir, Libya dan Yaman. Sementara sedang berlangsung saat makalah ini ditulis pergolakan di Bahrain dan Suriah. Di Aljazair, Jordan, Kuwait, Marokko dan Sudan sudah muncul ada gejala, juga di negara-negara seperti Libanon, Mauritania, Oman, Jibouti, Sahara Barat, bahkan di Saudi Arabia pun mulai ada demonstrasi-demonstrasi kecil menentang pemerintahan.

Tentu yang menjadi pertanyaan besar kita adalah, apa yang sebenarnya sedang terjadi? Apakah memang sedang terjadi perubahan besar, suatu momentum, atau hanya rentetan kejadian yang "biasa-biasa" saja, yang sebentar lagi semuanya akan berlalu, dan menjadi sekedar "catatan sejarah"? Karena "*The Arab Spring*" itu terjadi di dunia Arab, yang mayoritas penduduknya jelas muslim, maka tentu saja bagi gerakan dakwah, rentetan kejadian ini bukan suatu hal yang biasa-biasa, melainkan harus dipandang sebagai sebuah momentum khusus, kejadian yang luar-biasa, yang harus kita cermati sebagai "tanda-tanda" (*al-aayah*) yang harus kita cermati, dan kita pikirkan bagaimana pengaruhnya terhadap perjalanan kita di jalan dakwah ini, baik dalam skala global mau pun dalam skala nasional di Indonesia.

9 <http://terpaksabikinwebsite.wordpress.com/2012/01/06/menyongsong-mihwar-dauli-materi-tatsqif-spesial-pak-cah/> di-akses 23 September 2012

10 http://en.wikipedia.org/wiki/Arab_Spring di-akses 25 September 2012



Gambar 1 Peta Lokasi Fenomena "The Arab Spring"
(Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Arab_Spring)

Yang pasti kita yakini, kejadian-kejadian ini tidak muncul tiba-tiba. Proses terjadinya sudah mulai sejak lama, mungkin sejak puluhan tahun sebelumnya. Terlalu rumit dan panjang kalau kita mencoba menelusuri dan mengurai satu-per-satu peristiwa demi peristiwa yang menjadi bagian dari "The Arab Spring" ini. Lagipula proses-nya pun masih terus berlangsung dan belum ada tanda-tanda kapan akan selesai.

Namun demikian, ada baiknya kita mem-fokus-kan pembahasan tentang "The Arab Spring" ini pada hal-hal yang bersifat umum, yang boleh jadi erat kaitannya dengan tantangan-tantangan dakwah di "*mihwar dauli*" di tanah-air.

Salah satu aspek yang menarik dari fenomena "The Arab Spring" adalah perbedaannya yang menyolok dengan apa yang terjadi di negeri-negeri yang sama sekitar setengah abad sebelumnya. Dulu, pergantian kekuasaan di negeri-negeri Afrika Utara dan Timur-Tengah umumnya dimotori oleh kaum militer, sehingga sebagian besar dari rezim penguasa yang ditumbangkan dalam fenomena "The Arab Spring" ini, 40-50 tahun sebelumnya mendapatkan kekuasaannya melalui suatu kudeta militer, baik yang benar-benar tampak di permukaan sebagai suatu kudeta militer, mau pun yang merupakan kudeta militer terselubung. Selama rezim yang dulunya melakukan kudeta itu berkuasa, umumnya mereka juga mendapatkan dukungan dari blok Barat (Amerika Serikat dan kawan-kawan sekutunya) atau blok Timur (mendiang Uni Sovyet dan kamerad-kameradnya), dalam bentuk bantuan pertahanan dan militer melalui pendekatan keamanan (*security approach*), yang kemudian

banyak dimanfaatkan oleh rezim-rezim itu untuk menindas rakyat mereka sendiri. Walau pun sebagian besar dari negara-negara tersebut mengaku sebagai negara-negara non-blok, tapi pada prakteknya mereka mendapatkan bantuan hanya dari salah satu blok dalam Perang Dingin yang sudah berakhir sejak runtuhnya tembok Berlin dan bersatunya kembali Jerman, tahun 1992, yang diikuti oleh runtuhnya Uni Sovyet.

"*The Arab Spring*" tidak lagi dimotori oleh kaum militer, karena umumnya kaum militer berada di pihak penguasa. Maka dalam rangkaian peristiwa "*The Arab Spring*" itu kita melihat dengan jelas bangkitnya masyarakat sipil dari lapisan kelas menengah (*middle-class*)¹¹. Berarti selama setengah abad ini, lapisan kelas menengah tersebut telah berkembang, dari yang semula hanya sedikit, rata-rata pendidikannya rendah dan keadaan ekonominya pun umumnya parah, jumlahnya menjadi lebih banyak, lebih berpendidikan dan lebih kaya, serta yang lebih penting lagi: bisa digerakkan untuk melawan kemapanan yang ada. Ini artinya, walau pun dalam keadaan tertindas oleh rezim penguasa yang absolut, ternyata mobilitas vertikal masyarakat lapisan bawah yang naik menjadi lapisan kelas menengah yang lebih terdidik dan lebih kaya, masih bisa terjadi juga. Dalam gerakannya menggulingkan pemerintahan di negaranya masing-masing, masyarakat sipil dari kalangan lapisan kelas-menengah ini umumnya tidak menggunakan senjata atau pun kekuatan pertahanan yang lain. Kalau pun ada yang menggunakan senjata, umumnya hanya sekedarnya, dan lebih untuk mempertahankan diri daripada menyerang. Karena itu pula negara-negara blok Barat yang telah "biasa" selama puluhan tahun memasok bantuan militer melalui pendekatan keamanan ke negara-negara yang sedang bangkit kelas menengahnya menjadi "serba salah". Intervensi militer umumnya ditolak dan tidak dikehendaki. Secara ekonomi pun negara-negara blok Barat tersebut tengah mengalami kesulitan (antara lain "*The Eurozone Crisis*" yang sedang sementara berlangsung, khususnya di Yunani dan Spanyol) dengan sekutu-sekutunya sendiri. Jadi satu-satunya intervensi yang mungkin bisa mereka lakukan adalah "*cultural intervention*", intervensi budaya. Tapi tentu saja ini pun mengalami hambatan yang luar-biasa, karena masyarakat di negara-negara Arab tersebut - yang notabene mayoritas beragama Islam - bukanlah masyarakat yang tidak berbudaya, bahkan seringkali jauh lebih berbudaya daripada masyarakat-masyarakat di negara-negara blok Barat pada umumnya. Sebagai contoh yang sedang aktual, ketika dunia Barat berusaha meng-*impose* produk budaya "*the freedom of expression*", misalnya, mereka terkejut mendapati bahwa dalam meng-ekspressi-kan suatu bentuk kemarahan, masyarakat di dunia Islam ternyata jauh lebih bebas (*free*) daripada di dunia Barat. Jadi rupanya masyarakat di dunia Islam lebih punya banyak kebebasan (*freedom*) untuk meng-ekspressi-kan pemikiran atau perasaan mereka (dalam kasus ini meng-ekspressi-kan perasaan marah, misalnya). Begitu bebasnya, sampai bisa membunuh seorang dutabesar Amerika di Libya.

Karena baik pendekatan budaya, ekonomi mau pun - apalagi -

11 http://en.wikipedia.org/wiki/Middle_class di-akses 27 September 2012

pendekatan keamanan dan militer tidak memungkinkan negara-negara blok Barat melakukan intervensi ke dalam proses kebangkitan masyarakat sipil kelas menengah di negara-negara sedang berkembang, khususnya negara-negara dengan penduduknya mayoritas muslim, maka tampaknya dalam beberapa tahun ke depan ini mereka akan menganut kebijakan non-intervensi atau "*leave them alone policy*". Jadi negara-negara blok Barat, Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, karena berbagai kesulitan yang mereka hadapi sendiri di dalam negerinya masing-masing, dan kesulitan dalam skala regional seperti kasus "*The Eurozone Crisis*" yang dipicu oleh krisis di Yunani dan Spanyol, menaruh harapan agar negara-negara yang sedang berkembang bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri, tanpa bantuan langsung mau pun tidak langsung dari negara-negara adidaya.

Kebijakan non-intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya ini, di satu sisi memang bisa menguntungkan, terutama bagi negara-negara yang sudah cukup "matang" dalam mengelola kondisi kehidupan masyarakat-nya, tapi di sisi lain juga ada kerugiannya. Dewan Keamanan PBB misalnya tidak berdaya ketika mencoba menyelesaikan masalah Suriah, karena tidak ada satu pun negara-negara blok Barat, khususnya Amerika Serikat sendiri, yang secara sungguh-sungguh mem-"*back-up*" upaya PBB di Suriah. Oleh karena itu, tidak heran jika pertikaian di Suriah semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin berdarah-darah, dan tidak ada seorang pun yang tahu apa yang harus dilakukan. Terlebih-lebih karena Rusia, Cina dan Iran sama-sama berada di belakang rezim yang sedang berkuasa di Suriah, dan tetap bersikukuh (sampai hari ini) untuk terus mempertahankannya dengan segala cara, bahkan tidak segan-segan dilakukan dengan mem-borbardir rakyat Suriah sendiri.

Untuk gerakan dakwah di tanah air, kebangkitan masyarakat sipil kelas menengah di berbagai negara di dunia dan kebijakan non-intervensi dari blok Barat, merupakan peluang yang sangat berharga untuk dimanfaatkan se-optimal mungkin. Pengalaman di Indonesia pada tahun 1998 juga menunjukkan bahwa masyarakat sipil kelas-menengah di Indonesia sudah mampu digerakkan. **Kekuatan** dari masyarakat sipil kelas-menengah yang terdiri dari orang-orang yang relatif lebih mapan dibandingkan masyarakat dari kelas di bawahnya (seperti kelompok-kelompok buruh, tani, nelayan, dan lain-lain), adalah karena mereka berpendidikan lebih tinggi, berpenghasilan cukup, sehingga punya kesempatan berpikir lebih dalam tentang berbagai hal yang lebih substansial daripada sekedar upaya mencari nafkah untuk kehidupan. Hanya saja, masyarakat sipil kelas-menengah umumnya tidak solid, karena memang tidak mungkin mengikat mereka dalam satu kesatuan ideologi. Ini menjadi salah-satu **kelemahan**. Tapi di sisi lain, justru karena kekuatannya, biasanya masyarakat sipil kelas-menengah bisa juga solid apabila dalam keadaan terancam, atau sedang menghadapi musuh bersama. Jadi dalam kasus masyarakat sipil kelas menengah, **ancaman** kepada mereka, justru merupakan **peluang** untuk membuat mereka solid, dan mudah digerakkan.

Gerakan dakwah di Indonesia pada umumnya tumbuh dan berkembang bermula dari kegiatan-kegiatan kerohanian di kalangan mahasiswa di berbagai kampus. Jelas sekali bahwa kalangan mahasiswa adalah bagian yang paling esensial dalam pembentukan masyarakat sipil kelas-menengah, dan sebagaimana terbukti dalam berbagai peristiwa sejarah, mereka adalah motor utama dari terjadinya perubahan. Oleh karena itu, sangat penting artinya gerakan dakwah mengamati dengan cermat perilaku dari masyarakat sipil kelas-menengah ini, meneliti **kekuatan**-nya, **kelemahan**-nya, serta berbagai **peluang** dan **ancaman** terhadap gerakan dakwah, untuk kemudian menjabarkan berbagai tantangan yang dihadapi ke depan, di *mihwar dauli* ini.

POTENSI MENJADI “MANTAN PEMILIH”

Sejak tahun 1998, gerakan dakwah di tanah air telah berbentuk suatu partai politik yang merupakan partai kader dan partai dakwah. Keberhasilan atau kegagalan kiprah suatu partai politik bisa diukur dengan banyak hal, tetapi ukuran yang paling standar adalah perolehan suara dalam Pemilihan Umum (PEMILU) Legislatif yang digelar setiap lima tahun sekali. Keberhasilan dan kegagalan dalam Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA), baik untuk Daerah Tingkat I mau pun Daerah Tingkat II serta keberhasilan dan kegagalan dari kader partai yang mendapat jabatan dalam pemerintahan, khususnya kabinet, juga bisa dijadikan ukuran, tapi sifatnya terlalu relatif, sehingga sangat bergantung pada sudut pandang masing-masing pengamat. Walau pun demikian, hasil PILKADA dan hasil karya kader yang mendapatkan jabatan bisa **sangat mempengaruhi** perolehan suara dalam PEMILU Legislatif.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Perolehan Suara Nasional Pemilu 2004¹²
dan Jumlah Perolehan Kursi Parpol di DPR RI

Ranking Suara	Partai Politik	Perolehan Suara		Jml. Kursi DPR RI
		Jumlah	Persen	
1	Partai Golongan Karya	24.480.757	21,58	128
2	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	21.026.629	18,53	109
3	Partai Kebangkitan Bangsa	11.989.564	10,57	52
4	Partai Persatuan Pembangunan	9.248.764	8,15	58
5	Partai Demokrat	8.455.225	7,45	57
6	Partai Keadilan Sejahtera	8.325.020	7,34	45
7	Partai Amanat Nasional	7.303.324	6,44	52
8	Partai Bulan Bintang	2.970.487	2,62	11
9	Partai Bintang Reformasi	2.764.998	2,44	13
10	Partai Damai Sejahtera	2.414.254	2,13	12

Ketika pertama kali mengikuti PEMILU Legislatif tahun 1999, partai dakwah gagal mencapai perolehan suara yang cukup untuk menembus

12 <http://partai.info/pemilu2004/hasilpemilulegislatif.php> di-akses 28 September 2012

Electoral Threshold (ET), sehingga terpaksa berganti nama. *Alhamdulillah*, pada PEMILU Legislatif yang kedua tahun 2004, perolehan suara partai dakwah melejit dari tidak lolos **ET** langsung menduduki peringkat 6 besar dalam perolehan suara, yaitu **8.325.020 suara** (tapi hanya di peringkat 7 besar dalam perolehan kursi, **45 kursi**, lihat **Tabel 1**). Pada PEMILU Legislatif tahun 2009, terjadi kenaikan peringkat ke 4 besar (lihat **Tabel 2**), jumlah kursi yang diperoleh pun meningkat sampai **31%** (dari hanya **45 kursi** pada tahun 2004 menjadi **59 kursi** pada tahun 2009, lihat **Tabel 3**).

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Penghitungan Perolehan Suara Nasional Pemilu Legislatif 2009¹³

No	Partai Politik (No Pemilu)	Jumlah Suara	Persentase
	Demokrat (31)	21.703.137	20,85%
	Golkar (23)	15.037.757	14,45%
	PDIP (28)	14.600.091	14,03%
	PKS (8)	8.206.955	7,88%
	PAN (9)	6.254.580	6,01%
	PPP (24)	5.533.214	5,32%
	PKB (13)	5.146.122	4,94%
	Gerindra (5)	4.646.406	4,46%
	Hanura (1)	3.922.870	3,77%

Sebuah fenomena yang sangat menarik, yaitu bahwa pada tahun 2009, jumlah pemilih partai dakwah ternyata tinggal **8.206.955 suara**, menurun **118.065 suara** dibandingkan perolehan suara pada tahun 2004, walau pun secara persentase naik sedikit dari **7,34%** pada tahun 2004 menjadi **7,88%** pada tahun 2009.

Dari data di atas, dapatlah diketahui bahwa **sekurang-kurangnya ada 118.065** orang yang memilih partai dakwah pada tahun 2004 tapi kemudian tidak memilihnya lagi pada tahun 2009. Apakah jumlah "mantan pemilih" partai dakwah ini akan membesar atau mengecil pada tahun 2014 yang akan datang? Atau bahkan tidak ada karena jumlah pemilihnya melejit lagi seperti dari tahun 1999 ke 2004, bahkan menembus 2 (dua) digit, misalnya?

13 <http://partai.info/pemilu2009/> di-akses 28 September 2012

Aktivis dan kader partai dakwah umumnya sangat jeli dalam melihat potensi sumber daya manusia. Kejelian dalam melihat potensi ini umumnya dimanfaatkan dalam berbagai program *recruitment*. Pada masa lalu, proses *recruitment* berangkat dari kejelian melihat potensi, pendekatan kepada yang bersangkutan, lalu diterapkanlah proses **penyaringan** yang panjang dan ketat untuk menjadi kader, seringkali bahkan tanpa target waktu. Ini tetap harus berjalan, tapi terkait dengan PEMILU dan PILKADA, dalam rangka me-*recruit* pemilih, pendukung dan konstituen, tidak bisa lagi dilakukan penyaringan, melainkan **penjaringan**. Istilah “penyaringan” dan “penjaringan” hanya dibedakan oleh satu huruf, tapi dalam prakteknya sangat bertolak-belakang satu sama lain. Dalam *recruitment* yang bersifat “eksklusif” dilakukan proses penyaringan, sebaliknya dalam *recruitment* yang bersifat “inklusif” dilakukan proses penjaringan. Harus disadari bahwa sebagian besar kader dan pengurus partai dakwah sudah sangat trampil dan terbiasa melakukan proses penyaringan dalam rangka me-*recruit* kader, tapi masih banyak yang harus belajar lebih banyak untuk melakukan proses penjaringan dalam rangka me-*recruit* pemilih, pendukung dan konstituen, yang tenggat waktunya sangat terbatas, yaitu hanya sampai hari-H PEMILU atau PILKADA.

Tabel 3 Persentase Kenaikan dan Penurunan Perolehan Kursi¹⁴

Partai	Kursi DPR 2004	Kursi DPR 2009	Kursi Naik (+) / Turun (-)	Persentase Naik (+) / Turun (-)
Demokrat	55	148	+ 93	+ 169
Golkar	128	108	- 20	- 15,6
PDIP	109	93	- 16	- 14,7
PKS	45	59	+ 14	+ 31,1
PAN	53	42	- 11	- 20,8
PPP	58	39	- 19	- 32,8
PKB	52	26	- 26	- 50,0

Menghadapi PEMILU Legislatif tahun 2014, kemampuan dan kejelian kader partai dakwah dalam melihat potensi sumber daya manusia harus diterapkan juga dalam rangka melacak potensi di masyarakat pemilihnya yang cenderung untuk menjadi “mantan pemilih”, yaitu meninggalkan partai dakwah pada tahun 2014 nanti, sebagaimana sekurang-kurangnya **118.065** orang yang memilih partai dakwah pada tahun 2004 tapi kemudian tidak memilihnya lagi pada tahun 2009. Pada tahun 2009 partai dakwah masih dapat diuntungkan oleh sistem perhitungan kursi, sehingga walau pun jumlah pemilihnya berkurang **1,42%**, tapi jumlah kursinya masih bisa naik sampai **31,1%**, sementara partai-partai lain (selain Partai Demokrat) turun perolehan kursinya. Keberuntungan semacam ini sepertinya tidak akan berulang lagi pada tahun 2014 nanti.

14 <http://muhsodiq.wordpress.com/2009/05/10/hasil-perolehan-kursi-parpol-di-dpr-2009-dibandingkan-dengan-2004/> di-akses 28 September 2012

Ancaman utama pada tahun 2014 adalah *Electoral Threshold* (**ET**) yang juga sekaligus menjadi *Parliamentary Threshold* (**PT**), dan ini terkait dengan masalah eksistensi. Eksistensi partai dakwah di parlemen, yang berarti juga eksistensinya di bumi Indonesia, sangat bergantung kepada kesediaan pemilihnya untuk memberikan suaranya (lagi) pada tahun 2014. Seandainya pun proses penyaringan dalam *recruitment* tidak menghasilkan kader baru, atau bahkan seandainya pun proses penjangkungannya tidak menghasilkan pemilih, pendukung atau pun konstituen baru, maka asalkan **semua** pemilih partai dakwah tahun 2004 dan 2009 kembali memilihnya nanti pada tahun 2014, asalkan tidak ada yang menjadi "mantan pemilih" pada PEMILU Legislatif mendatang, maka sudah pasti partai dakwah akan lolos baik **PT** mau pun **ET**, *insya Allah*. Oleh karena itu, sangat penting bagi para kader partai dakwah untuk mulai memperhatikan dan menangani sumber daya manusia, anggota masyarakat pemilih, yang berpotensi menjadi "mantan pemilih" pada tahun 2014.

Sebagian potensi "mantan pemilih" diakibatkan oleh rasa **kecewa** kepada partai dakwah, sebagian yang lain karena **ikut-ikutan kecewa**. Ada banyak sekali yang menjadi penyebab dari kekecewaan ini, ibaratnya jika ada 1000 orang yang berniat akan menjadi "mantan pemilih" partai dakwah pada tahun 2014, maka akan ada 1000 macam pula sebab-sebab kekecewaan mereka. Selain karena kecewa, tentu saja ada pula sebab-sebab lain yang mengakibatkan seseorang menjadi "mantan pemilih" partai dakwah, misalnya karena munculnya partai baru yang mereka anggap lebih baik, atau ada partai lama yang lebih "menjanjikan". Hanya saja, perlu kita sadari, bahwa bagaimana pun kerasnya kita berusaha mengobati suatu kekecewaan, tidak mungkin kita akan membuat semua pihak senang. Ibaratnya, jika partai dakwah menetapkan mendukung Foke dalam PILKADA DKI yang lalu, sudah pasti pemilih partai dakwah yang mendukung Jokowi akan kecewa, dan sebaliknya. Jadi akan selalu ada yang kecewa, tidak akan pernah bisa dihilangkan 100%, tapi kader partai dakwah harus terus mencari jalan bagaimana caranya agar yang kecewa itu tinggal tersisa sesedikit mungkin menjelang hari-H di tahun 2014, atau bagaimana agar kekecewaannya itu tidak akan menyebabkan mengalihkan pilihannya ke partai lain atau pun menjadi "Golput".

Pertama-tama perlu dibangun sistem "deteksi dini", untuk meng-**identifikasi** para pemilih partai dakwah tahun 2004 dan 2009 yang punya potensi akan menjadi "mantan pemilih" pada tahun 2014. Ini tidak mudah, karena kebanyakan orang tidak terlalu "terbuka", jadi mesti dilakukan pendekatan yang baik dari hati ke hati. Pendekatan ini harus menemukan **akar masalah**-nya, kenapa yang bersangkutan berniat tidak akan lagi memilih partai dakwah tahun 2014. Dalam hal ini para kader dan pengurus partai dakwah mesti belajar keras agar tidak bersikap "defensif" (membela diri) secara berlebihan, karena pembelaan diri yang berlebihan justru akan menjadi kontra-produktif, malah akan membuat para calon "mantan pemilih" ini semakin jauh dari partai dakwah, serta biasanya bisa juga terus mengajak

para pemilih lainnya untuk bersama-sama menjauhi partai dakwah.

Dalam melakukan analisis dalam rangka mencari sebab-sebab kekecewaan para pemilih sehingga berniat untuk mengalihkan pilihan mereka dari partai dakwah ke partai lain, atau menjadi "Golput", maka bisa digunakan suatu metode standar yang disebut "**root-cause analysis**", suatu metode mencari akar permasalahan. Sebagai ilustrasi, misalnya, dapat diberikan contoh kasus yang terjadi di Sulawesi Selatan pada PEMILU Legislatif tahun 2009. Cukup banyak pemilih partai dakwah pada tahun 2004 kemudian mengalihkan pilihannya ke partai lain, karena kecewa kepada partai dakwah yang tidak mendukung calon tertentu dalam Pligub digelar sebelum PEMILU. Dengan "**root-cause analysis**" akan bisa dicari penyebab atau akar permasalahan mengapa dukungan partai dakwah kepada seorang calon gubernur Sulsel bisa membuat pemilih senang atau kecewa. Dari situ nantinya bisa di-antisipasi dengan langkah-langkah yang tepat, sampai akhirnya nanti pada hari H, pemilih partai dakwah tetap kembali memilih partai dakwah.

PENUTUP

Dalam makalah singkat ini telah dibahas sebagai pendahuluan definisi operasional dari *mihwar dauli* dari gerakan dakwah yang dimaksudkan dalam judulnya, serta tantangan-tantangan yang dihadapi gerakan dakwah itu sendiri. Tantangan-tantangan yang dimaksud adalah yang terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada analisis SWOT. Pada bagian selanjutnya, telah didiskusikan juga fenomena kebangkitan masyarakat sipil kelas menengah, khususnya terkait dengan fenomena "*The Arab Spring*" di Afrika Utara dan Timur tengah. Pembahasan tersebut kemudian menjadi latar-belakang dari persoalan yang dihadapi partai dakwah di tanah air, yaitu terkait dengan fenomena munculnya potensi akan lebih banyak "mantan pemilih" partai dakwah pada PEMILU Legislatif tahun 2014 yang akan datang, sehingga partai dakwah terancam tidak lolos **ET** dan **PT**, jika potensi "mantan pemilih" tidak ditangani dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara penanganan potensi "mantan pemilih" ini adalah dengan menerapkan metode analisis "akar permasalahan" atau *route-cause analysis*, dengan mendalami persoalannya secermat mungkin, kasus demi kasus.

Ookayama, TOKYO, 30 September 2012

REFERENSI:

Tautan:

1. <http://www.bersamadakwah.com/2010/06/kontribusi-muslimah-dalam-mihwar-daulah.html> di-akses 23 September 2012
2. <http://oktahealthcare.blogspot.jp/2012/09/dakwah-akademis-di-mihwar-dauli.html> di-akses 23 September 2012

3. <http://terpaksabikinwebsite.wordpress.com/2012/01/06/menyongsong-mihwar-dauli-materi-tatsqif-spesial-pak-cah/> di-akses 23 September 2012
4. <http://www.bersamadakwah.com/2010/04/rijalud-daulah-sosok-kader-mihwar.html> di-akses 23 September 2012
5. <http://dakwahdantarbiyah.blogspot.jp/> di-akses 23 September 2012
6. <http://ibnuabuhusewabuku.blogspot.jp/2010/12/tegar-di-jalan-dakwah.html> di-akses 23 September 2012
7. <http://www.dakwatuna.com/2008/06/697/pilar-pilar-kesuksesan-dakwah/> di-akses 23 September 2012
8. <http://www.facebook.com/UstadzFelixSiau> di-akses 23 September 2012
9. http://en.wikipedia.org/wiki/Arab_Spring di-akses 25 September 2012
10. http://en.wikipedia.org/wiki/Middle_class di-akses 27 September 2012
11. <http://partai.info/pemilu2004/hasilpemilulegislatif.php> di-akses 28 September 2012
12. <http://partai.info/pemilu2009/> di-akses 28 September 2012
13. <http://muhshodiq.wordpress.com/2009/05/10/hasil-perolehan-kursi-parpol-di-dpr-2009-dibandingkan-dengan-2004/> di-akses 28 September 2012

Buku:

1. Felix Y. Siau, "*Muhammad al-Fatih 1453*", Khilafah Press, Jakarta, 2012
2. Noam Chomsky, "*Making the Future*", Open Media Series, San Fransisco, 2012

Al-Qur'an-ul-Karim:

1. Surat an-Naml, ayat 15-44
2. Surat Yusuf, ayat 108